

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan.¹ Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia, dan setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama, dan gender. Pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia serta masyarakat seutuhnya.²

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹Irja Putra Pratama dan Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal PAI Raden Fatah 1*, no. 2 (2019), hlm. 121.

²Ismail, "Analisis Arah Kebijakan Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang Merata dan Berkualitas di Kota Makassar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik 4*, no. 1 (2016), hlm. 15.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan agama Islam secara nasional dapat dirujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian. Memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa orangtua, pemerintah, dan masyarakat juga memiliki peran untuk memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal ayat 1 dan 2 tertulis bahwa:

- (1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi, profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- (2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan penggunaan hasil pendidikan.⁵

³Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pangarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019), hlm. 90.

⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 64.

⁵Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Himpunan Perundang-Undangan* (Bandung: Nuansa Aulia, 2006), hlm. 25.

Komunitas merupakan suatu kelompok sebagai bagian masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan dan saling memerlukan, serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu.⁶

Menurut Kartajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, yang didalamnya terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota karena adanya kesamaan kepentingan dan nilai.⁷

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Penerapannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, perasaan, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seorang anak untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi.⁸

Sedangkan al-Qur'an, secara terminologi, al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas.⁹

Mengenal, membaca, memahami dan menjaga al-Qur'an merupakan suatu hal yang sangat penting sebab memberikan banyak manfaat bagi hati dan

⁶Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 64.

⁷Kartajaya Hermawan, *Arti Kata* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 68.

⁸Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 56–57.

⁹Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 1–2.

perbuatan manusia. Dari hadist Nabi saw. faedah yang didapat dari membaca dan mempelajari al-qur'an, yaitu mendapatkan ketentraman jiwa. Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَا رَسُولَهُ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Tidak ada orang yang berkumpul di dalam satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur’an, melainkan mereka akan memperoleh ketentraman, diliputi rahmat, dikelilingi oleh Malaikat dan nama mereka disebut-sebut Allah di kalangan para Malaikat.”(HR. Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Abud Daud).¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar al-Qur'an merupakan dorongan yang mempengaruhi jiwa seseorang sehingga tumbuh dalam dirinya semangat untuk belajar al-Qur'an dan berupaya sekuat tenaga untuk berhasil dalam belajar al-Qur'an. Motivasi belajar sangat diperlukan agar anak tak lekas putus asa dan bosan untuk belajar, anak akan selalu berusaha mencari cara ketika mengalami kesulitan dalam belajar al-Qur'an.

Menurut Dimiyati, salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, termasuk belajar al-Qur'an adalah lingkungan. Di kalangan para ahli pendidikan, khususnya pendidikan Islam, terdapat kesepakatan bahwa lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

¹⁰Ahsin W. Al-Hafidzi, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 35–36.

masyarakat.¹¹ Sebagai anggota masyarakat, maka seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman teman yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus, sekolah yang indah, pergaulan yang rukun akan memperkuat motivasi belajar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah maka semangat belajar akan mudah diperkuat.¹²

Selain orang tua dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pendidikan agama Islam. Di dalam masyarakat terdapat berbagai peluang bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengalaman empiris yang kelak akan berguna bagi kehidupannya di masa depan. Dalam masyarakat terdapat organisasi, perkumpulan, yayasan, asosiasi, dan lain sebagainya. Di dalam berbagai perkumpulan tersebut setiap orang dapat memperoleh berbagai hal yang diinginkannya. Misalnya perkumpulan tentang kepemudaan, kepramukaan, pecinta lingkungan, pemberantasan buta huruf, keamanan lingkungan, dan lain sebagainya.¹³ Berbagai perkumpulan tersebut haruslah dapat memfasilitasi dan memberi pengaruh positif di dalam lingkungan masyarakat untuk menunjang pendidikan agama masyarakatnya, khususnya anak-anak dari kalangan rakyat miskin yang kurang mendapatkan perhatian, pengetahuan dan bimbingan agama, serta motivasi dalam mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama yang seharusnya diberikan oleh orangtua, sekolah, bahkan lingkungan masyarakatnya.

¹¹Nata, *Op. Cit.*, hlm. 229.

¹²Mardalena dan Sarina, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Deepublisher, 2017), hlm. 97.

¹³Nata, *Op. Cit.*, hlm. 231.

Fenomena yang banyak terjadi menunjukkan bahwa berbagai perkumpulan yang sering disebut sebagai komunitas di dalam masyarakat tidaklah banyak berperan membantu memecahkan permasalahan dalam dunia pendidikan. Dalam pandangan masyarakat Indonesia kebanyakan, komunitas dibentuk hanya karena memiliki minat atau hobi yang sama sehingga kurang memberikan dampak yang besar dan berjangka panjang bagi masyarakat luas. Masyarakat memandang bahwa komunitas hanyalah orang-orang yang berkumpul-kumpul untuk bercerita dan berbagi pengalaman tentang kehidupan atau kesamaan hobi mereka sendiri, seperti komunitas pecinta hewan, komunitas seni, dan lain sebagainya, bahkan ada sebagian dari komunitas yang malah memberikan dampak negatif terhadap anak-anak remaja, dan masyarakat umum, seperti komunitas gank motor yang sering kebut-kebutan di jalan.

Berbeda dengan apa yang nampak di Komunitas *Ide ID*. Komunitas ini dibentuk atas dasar rasa empati terhadap pendidikan anak-anak di Tangga Buntung. Komunitas berupaya untuk memotivasi anak-anak di sana. Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 12 Juli 2018, penulis melihat anak-anak di daerah Tangga Buntung Kota Palembang, mereka tinggal dalam lingkungan yang kurang nyaman, tidak terfasilitasi tempat atau layanan yang menarik perhatian anak untuk belajar, kurang mendapatkan bantuan dan bimbingan belajar al-Qur'an dari orangtua di rumah, namun mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar bersama dengan kakak-kakak komunitas *Ide ID* terutama ketika mereka diajak belajar sambil bermain. Komunitas *Ide ID*

memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak di daerah Tangga Buntung Kota Palembang. Memfasilitasi anak-anak dengan cara memberikan bimbingan belajar al-Qur'an yang penuh keramah tamahan, kepedulian, dan kasih sayang terhadap anak-anak, dan memberikan bimbingan moral melalui berbagai kegiatan yang mendidik.

Komunitas *Ide ID* berawal dari rasa kepedulian lebih pada sesama yang digagas oleh beberapa orang yang sudah memiliki kepedulian yang lebih pada orang yang membutuhkan. Komunitas *Ide ID* banyak melakukan kegiatan sosial, namun lebih mengedepankan uluran tangan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan wawancara pada komunitas *Ide ID* yang dikutip dalam sebuah berita, bahwa komunitas memiliki rutinitas mingguan, yaitu mengajar anak-anak preman dan orang tidak mampu, membangun rumah inspirasi di beberapa daerah di kota Palembang, salah satunya di daerah Tangga Buntung Kota Palembang serta Panti Bina Daksa untuk para penyandang disabilitas dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan sekaligus kesadaran pada ilmu akhlak guna membentuk karakter dan pribadi yang baik. Sementara pada orang-orang disabilitas, komunitas juga berusaha untuk memotivasi keyakinan dan semangat kepercayaan diri mereka.¹⁴

¹⁴Shinta Dwi Anggraini, Ide-id, Komunitas Relawan Mengajar Bahasa Inggris dan Mengaji Anak-anak Kurang Mampu di Palembang, Tribun Sumsel, 2018, <https://sumsel.tribunnews.com/2018/10/10/ide-id-komunitas-relawan-mengajar-bahasa-inggris-dan-mengaji-kepada-anak-anak-preman-di-palembang>, pada 20 September 2019, pukul 11:00 WIB.

Hal ini sangat perlu untuk dikaji lebih mendalam dikarenakan Komunitas *Ide ID* ini mendidik dan memberi fasilitas pendidikan dan pengetahuan tentang al-Qur'an dan akhlak untuk anak yang memiliki permasalahan ekonomi rendah (miskin) serta lingkungan yang kurang baik, di mana hal tersebut dapat saja mengganggu motivasi belajar al-Qur'an anak-anak di Tangga Buntung khususnya.

Fenomena inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk menelusuri lebih jauh bagaimana peran komunitas di masyarakat dalam memotivasi belajar al-Qur'an anak di Kota Palembang, dengan judul: **“Peran Komunitas *Ide ID* Dalam Memotivasi Belajar al-Qur'an Anak Di Tangga Buntung Kota Palembang”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Komunitas *Ide ID* dalam memotivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran komunitas *Ide ID* dalam memotivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan dalam mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat;

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran komunitas dalam membantu menyelesaikan permasalahan dalam pendidikan agama Islam di masyarakat.
2. Bagi lembaga pendidikan (Prodi Pendidikan Agama Islam), penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi para calon pendidik Agama Islam tentang cara memotivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung Kota Palembang dengan baik.
3. Bagi komunitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atau penilaian bagi para pengajar dan pengurus komunitas sebagai landasan dalam memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan kualitas komunitas yang telah didirikan selama ini.

E. Kajian Pustaka

Alif Widiyanto, *Peran Rumah Pintar Pijoengan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Bimbingan Belajar di Desa Simartani Bantul*. Penelitian ini membahas tentang berbagai program kegiatan di Rumah Pintar Pijoengan terutama kegiatan bimbingan belajar di sana dan perannya dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak di Desa Simartani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini berfokus pada masalah motivasi anak yang lemah dikarenakan pengaruh teknologi (*games*) dan kurangnya peran orang tua di rumah untuk memotivasi anak untuk belajar karena sibuk bekerja. Sedangkan penulis berfokus pada masalah motivasi belajar anak

lemah dikarenakan faktor perekonomian orang tua yang kurang mendukung sehingga kurang mendapatkan fasilitas untuk belajar.

Nur Anggraini, *Peranan Komunitas Jendela Lampung Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di Tempat Pembuangan Akhir Bakung Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2017*. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif deskriptif dan mengukur seberapa besar peran Komunitas Jendela Lampung dapat meningkatkan minat belajar anak-anak yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini hanya mengukur persentase peningkatan minat belajar anak tanpa menjelaskan bagaimana peran Komunitas Jendela Lampung dapat meningkatkan minat anak-anak yang tinggal di Tempat Pembuangan Akhir.

Basri Ibrahim, *Kemiskinan dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Anak-Anak di Kota Langsa Tahun 2014*, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kemiskinan terhadap motivasi belajar dalam pencapaian prestasi belajar siswa di Kota Langsa. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat Kota Langsa sangat mempengaruhi motivasi anak-anak untuk menempuh pendidikan. Tingkat pendidikan, motivasi belajar, dan kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan sangat bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Keluarga yang kondisi ekonomi lemah cenderung mengabaikan pendidikan anak-anaknya karena pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga lebih penting dari pendidikan anaknya.

F. Kerangka Teori

Dalam teori Ferdinan Tonnies, konsep kelompok dikenal dengan *Gemeinschaft*. *Gemeinschaft* merupakan situasi yang berorientasi pada nilai, aspiratif, memiliki peran, dan terkadang sebagai kebiasaan asal yang mendominasi kekuatan sosial. *Gemeinschaft* lahir dari dalam individu; keinginan untuk berhubungan didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Kesamaan individu dalam hal ini merupakan faktor penguat hubungan sosial, yang kemudian diperkuat dengan hubungan emosional serta interaksi antarindividu.¹⁵

Sebagaimana Kingsley Davis dalam M. Jacky mendefinisikan komunitas sebagai kelompok teritorial terkecil yang dapat merangkul semua aspek kehidupan sosial. Komunitas dapat dianggap sebagai kolektifitas orang dengan struktur sosial tertentu.¹⁶ Menurut Abdul Syani, ada sejumlah sistem yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur, yaitu;

1. Adanya sistem dari status-status para anggotanya, seperti sebuah organisasi pemuda misalnya, ia memiliki susunan pengurus.
2. Terdapat atau berlakunya nilai-nilai, norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya.
3. Terdapat peranan-peranan (*social role*) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.¹⁷

¹⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 53.

¹⁶M. Jacky, *Sosiologi Konsep, Teori, dan Metode* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), hlm. 40.

¹⁷Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 102.

Dalam menghadapi permasalahan di masyarakat sosial khususnya masalah anak jalanan, komunitas dapat berperan sebagai salah satu pusat penanganan anak jalanan. *Community Centered Intervention*, yaitu penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas. Melibatkan program-program *community development* untuk memberdayakan masyarakat atau penguatan kapasitas lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin *networking* melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat.¹⁸ Komunitas juga dapat berperan sebagai model atau pendekatan belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajaran.¹⁹

Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, seseorang melakukan aktivitas belajar itu didorong oleh faktor-faktor kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun psikologis.²⁰ Anak yang lapar, merasa tidak aman, tidak dikasihi, tidak diterima sebagai anggota masyarakat kelas, goncang harga dirinya tentu tidak akan dapat belajar secara baik.²¹

Teori hierarki kebutuhan Maslow dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yaitu;

¹⁸Muhammad Fauzi, "Usaha Transformasi Anak Jalanan Keluar Dari Posisi Anak Jalanan (Studi Perilaku Sosial Anak Jalanan di Provinsi Banten)," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus) 1*, no. 1 (2016), hlm. 19.

¹⁹Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 180.

²⁰Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.78.

²¹*Ibid.*, hlm. 81.

1. Kebutuhan fisiologis; kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan seperti terjamin keamanannya, terlindungi dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
3. Kebutuhan sosial yang meliputi antara kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifan, dan ekspresi diri.

Tingkatan kebutuhan dari Maslow merupakan kerangka yang dapat digunakan sewaktu waktu bilamana diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang (yang akan dimotivasi) bertindak melakukan sesuatu.²²

Terkait masalah hierarki kebutuhan, secara ekonomi, sosial, dan fisik maupun psikologis, ada banyak kebutuhan anak dari kalangan rakyat miskin yang masih

²²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 77–78.

belum terpenuhi karena perekonomian dan pendidikan orangtua yang tidak memadai. Komunitas masyarakat berperan aktif untuk menganalisa serta memfasilitasi kebutuhan tersebut agar anak dari kalangan rakyat miskin dapat termotivasi dalam belajar al-Qur'an dan memiliki akhlak yang jauh lebih baik.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ialah rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandangan teoritis maupun praktis.²³ Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah (mendeskripsikan) yang ada sekarang berdasarkan data-data.²⁴ Penulis memilih metode ini, sebab permasalahan yang akan penulis teliti berhubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan, yakni masalah tentang peran masyarakat yang berdampak pada motivasi belajar anak dari kalangan rakyat miskin.

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan informan melalui strategi prosedur purposif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai

²³Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 12.

²⁴Cholid Narbuko Dkk, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 44.

dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.²⁵ Informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian adalah Ketua Komunitas, Wakil Ketua Komunitas, Ketua Divisi Pendidikan, Pengajar komunitas *Ide ID*, Ketua RW Tangga Buntung, di Tangga Buntung Kota Palembang.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah penelitian yang sedang dikaji.²⁶

Data primer dalam penelitian ini meliputi data tentang peran komunitas *Ide ID* dalam memotivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung Kota Palembang.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang keberadaannya hanya digunakan untuk memperkuat, melengkapi, atau mendukung data primer.²⁷ Data primer meliputi data kegiatan yang berlangsung di komunitas *Ide ID*, hasil belajar al-Qur'an, dan aktivitas anak dalam mengikuti proses belajar mengajar al-Qur'an di komunitas.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

²⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 107.

²⁶Nanang Martono, *Metode Penelitian Nasional: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali, 2016), hlm. 67.

²⁷*Ibid.*

Penulis menggunakan teknik observasi terstruktur, yaitu dalam pengamatan, peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.²⁸ Pengamatan ini digunakan untuk mengamati motivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung Kota Palembang.

b. Wawancara

Penulis menggunakan teknik wawancara sistematis dalam penelitian ini, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.²⁹ Wawancara ditujukan kepada beberapa orang, yaitu; Ketua komunitas, wakil ketua komunitas, ketua divisi pendidikan, pengajar komunitas *Ide ID*, dan Ketua RW setempat untuk mendapatkan data tentang peran komunitas *Ide ID* dalam memotivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung Kota Palembang.

c. Dokumentasi

Penulis menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data tentang kegiatan di komunitas, hasil belajar al-Qur'an, dan aktivitas anak dalam mengikuti proses belajar mengajar al-Qur'an di komunitas

²⁸Elvinaro Ardianto, *Metode Penelitian untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm.165.

²⁹*Ibid.*, hlm. 163.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Reduksi data

Yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menulis tema, membuat gugus-gugus, membuat partis dan membuat memo.

b. Penyajian data

Yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas.³⁰

d. Uji keabsahan data

Uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi dengan sumber data, yaitu dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif.³¹

³⁰Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Noerfikri, 2014), hlm. 196–197.

³¹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 26.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan mengemukakan hal-hal sebagai berikut:

BAB pertama adalah Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB kedua merupakan tinjauan umum tentang komunitas, motivasi belajar, yaitu membahas peran, pengertian komunitas, tujuan komunitas, peran komunitas, pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motivasi belajar, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, strategi meningkatkan motivasi belajar, pengertian al-Qur'an.

BAB ketiga berisi deskripsi wilayah penelitian yang terdiri dari: Sejarah Berdirinya Komunitas *Ide ID*, Lokasi Komunitas *Ide ID*, Profil Komunitas, Tujuan, Visi dan Misi Komunitas, Sarana dan Prasarana Komunitas, Struktur Organisasi, Keadaan Anggota, dan Keadaan Anak Asuh di Komunitas *Ide ID*.

BAB keempat berisi hasil dan pembahasan data yang didapat setelah dilakukan penelitian tentang Peran komunitas *Ide ID* dalam memotivasi belajar al-Qur'an anak di Tangga Buntung Kota Palembang.

BAB kelima merupakan penutup meliputi kesimpulan yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dan sekaligus berisi saran-saran.